

# PERAYAAN KEBERAGAMAAN DI TENGAH PERBEDAAN (POTRET TOLERANSI DI DUSUN KENTENG, DESA SUMOGAWE, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG)

**Fibry Jati Nugroho**

*STT Sangkakala, Jl. Raya Kopeng Km 7, Salatiga*

*Email: fibryjatinugroho@gmail.com*

## ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan sebuah potret toleransi yang ada dan berkembang di wilayah Dusun Kenteng, Sumogawe Kabupaten Semarang. Nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal dipakai sebagai pondasi membangun keberagaman di dalam praktik toleransinya. Melalui kajian deskriptif analisis, dengan memakai kajian literatur, dilengkapi dengan wawancara dan pengamatan sebagai sarana pengumpulan datanya, serta dianalisis menggunakan *AnalysisInteractive* Model dari Miles dan Huberman didapati bahwa nilai luhur terkait Pandangan tentang Kosmologi Jawa dan *Kawruh Begja* melekat di dalam masyarakat, didukung dengan Etika Jawa perihal *Ngajeni lan nepakake* menjadi penguat dalam praktik toleransi di masyarakat. Ketiga hal tersebut dapat terjadi didukung dengan ada pola introduksi, internalisasi dan implementasi yang saling bertautan di dalam pelaksanaannya. Potret toleransi ini menjadi sebuah stimulan untuk merayakan keberagaman di tengah perbedaan.

**Kata Kunci :** *Toleransi, Kearifan Lokal, Masyarakat Jawa*

## PENDAHULUAN

Keberagaman di dalam masyarakat mulai digoncang kembali untuk dapat diseragamkan. Virus penyeragaman mulai menyebar dan menjangkiti banyak kalangan. Apabila meminjam istilah Marx, virus ini tidak hanya menjangkiti mulai kaum proletar, sampai mewabah di kalangan orang borjuis. Kaum akademisi tidak ketinggalan mulai menjadikannya sebagai bahan obrolan, diskusi, sampai dengan perdebatan panjang. Doktrin agama dan kesilapan budaya menjadi kambing hitam dari penyeragaman dan ketertolakan kaum liyan dari yang lain.

Pengelolaan keberagaman diperlukan sejak dini di dalam diri setiap masyarakat, supaya dapat memupuk rasa menghargai dan menerima dengan lapang dada beragam perbedaan yang ada di sekitarnya. Penanaman keberagaman dapat dimulai di dalam komunitas, dengan menghargai pihak lain yang berada di luar kelompoknya. Ini dapat terjadi ketika komunitas ini berada dalam jalur yang benar dan mengerti dengan benar nilai-nilai pembentuk masyarakat.

Pada dasarnya, di dalam diri masyarakat telah tertanam nilai-nilai yang dapat dijadikan alat dalam pengelolaan

keberagamaan. Apabila nilai-nilai itu dihidupkan kembali, akan dapat menjadi motor penggerak bagi tumbuh kembangnya keberagamaan di dalam diri komunitas masyarakat yang lain. Pengetahuan yang mendalam tentang identitas kelompok, akan dapat menjadikan filter dan penyubur bagi penyemaian benih keberagamaan sejak dini di dalam diri kelompok tersebut. Dalam bahasa yang lain, nilai-nilai yang berkembang tersebut merupakan sebuah kekayaan komunitas dan biasa disebut dengan kearifan lokal.

Apabila menelisik lebih jauh, kearifan lokal sendiri merupakan sebuah kekayaan yang sangat berharga di dalam diri masyarakat. Potensi ini seharusnya digali dan kemudian dikelola dengan baik sebagai alat yang manjur demi terciptanya penghargaan terhadap keberagamaan di sekitarnya. Dalam hal ini, kearifan lokal yang ada di masyarakat Jawa dapat menciptakan kedamaian dan penghargaan kepada yang lain diantaranya dengan memakai nilai luhur tersebut sebagai perekat dan pemikatnya.

Di tengah pengelolaan keberagamaan yang mulai gamang di bangsa ini, masyarakat Dusun Kenteng yang terletak di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dapat menjadi sebuah potret yang indah bagi pengelolaan keberagamaan di tengah keberagamaan masyarakat. Dusun yang mempunyai tiga tempat ibadah dari tiga agama tersebut, tetap harmonis dan saling menghargai satu

dengan yang lain. Potret keharmonisan ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana keharmonisan di Dusun Kenteng dapat terjadi? Apa faktor yang membentuknya? Pertanyaan ini akan dijawab di dalam tulisan ini, sehingga dapat menjadi sebuah model pengelolaan keberagamaan di tengah masyarakat yang beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism* dimana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>56</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap data dan informasi sebanyak mungkin tentang pendidikan kristen yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak diarahkan pada kesimpulan salah-benar, tidak menguji suatu hipotesis diterima-ditolak, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lokasi penelitian secara mendalam.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono,<sup>57</sup> menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah,

---

<sup>56</sup>Lihat ulasan lengkap di dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 51-52

<sup>57</sup>Ibid, 336

sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).<sup>58</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dusun Kenteng terletak di wilayah Pemerintahan Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Dari sisi historisnya, Dusun Kenteng didirikan oleh seorang tentara Kerajaan Mataram bernama Kertanegara. Bersama dengan istrinya, Kertanegara melarikan diri dari kejaran tentara Belanda, dan bersembunyi di hutan yang sekarang menjadi wilayah administratif dusun Kenteng. Setelah dirasa cukup aman, Kertanegara bersama dengan istrinya memulai kehidupannya di hutan tersebut dan bercocok tanam untuk melanjutkan hidupnya.<sup>59</sup> *Lumpang Kenteng* yakni alat yang dipakai untuk menumbuk

padi masih dapat dijumpai sampai sekarang. Peninggalan tersebut memperkuat keberadaan Kertanegara yang pernah hidup di wilayah dusun Kenteng. Di sisi lain, terdapat situs Batu Besar yang dipercaya sebagai tempat Kertanegara “bersembahyang” kepada Yang Maha Kuasa.

Batu besar itu terletak di perkebunan warga di wilayah Dusun Kenteng. Batu besar tersebut berbentuk datar di bagian atasnya, dan dapat digunakan untuk duduk bersila layaknya orang bersemedi. Tak jauh dari Batu Besar tersebut, terdapat pula beberapa batu yang berukuran lebih kecil, yang dipercaya sebagai tempat duduk para *danyang* yaitu para pengikut Kertanegara. Sebuah makam yang terletak di sisi timur dusun Kenteng dipercaya oleh masyarakat sebagai makam Kertanegara dan istrinya.<sup>60</sup> Makam tersebut dikenal “angker” oleh masyarakat dusun setempat. Berdasarkan penuturan warga, sampai dengan sepuluh tahun yang lalu menjelang malam tidak ada warga yang berani melintas di wilayah makam. Ada cerita yang berkembang di warga Kenteng, bahwa pernah suatu kali seorang warga menjelang *maghrib*<sup>61</sup> melewati wilayah makam. Warga tersebut tidak dapat keluar dari wilayah

---

<sup>58</sup>Lihat ulasan lengkap di dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 337-345

<sup>59</sup>Data diambil berdasarkan penuturan sesepuh dusun Kenteng orang biasa memanggilnya *Mbah Hardjo*. Berdasarkan penuturannya, secara tradisi oral terdapat perbedaan cerita mengenai asal Kertanegara. Ada yang menyebut berasal dari Mataram, namun ada yang menyebutnya dari Banten. Namun, apabila ditilik dari peninggalan *Lumpang Kenteng*, Kertanegara lebih pas berasal dari Mataram.

Peninggalan itu masih ada dan terdapat di wilayah dusun Kenteng.

<sup>60</sup>Berdasarkan penuturan Bp. Sukimin, yaitu juru kunci Makam dusun Kenteng. Makam tersebut sangat disakralkan, dan sering dipakai untuk bersembahyang meminta berkah oleh para sesepuh dusun Kenteng.

<sup>61</sup>Mahgrib merupakan sebutan waktu pada menjelang pukul enam malam hari. Biasanya waktu ini di kalangan warga dusun Kenteng digunakan untuk berada di dalam rumah, sembahyang dan tidak beraktivitas di luar rumah.

makam dan hanya memutar-mutar di wilayah tersebut sampai pagi.<sup>62</sup> Kejadian mistis inilah yang kemudian membuat wilayah makam disakralkan oleh masyarakat.

Sakralisasi makam dan cerita mistis di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Dusun Kenteng. Meskipun banyak agama yang masuk di Dusun Kenteng, namun keyakinan mistis tersebut tidak dapat diingkari. Apabila menilik dimensi keberagamaannya, masyarakat Dusun Kenteng mayoritas memeluk agama Budha, Islam dan Kristen, di samping beberapa masyarakat masih memeluk *kejawen* sebagai keyakinannya. Tiga agama besar tersebut belum mampu mendekonstruksi cerita mistis yang beredar di dalamnya. Kearifan keyakinan Dusun Kenteng masih dijadikan tolok ukur bermasyarakat, meskipun agama besar sudah masuk di dalam masyarakat. Di wilayah Dusun Kenteng ini juga akan dengan mudah dijumpai dalam satu keluarga mempunyai agama yang berbeda dan tetap dianggap wajar.

Secara administratif, Dusun Kenteng terletak di wilayah Desa Sumogawe. Desa Sumogawe merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Getasan. Desa ini terletak di jalur lintas Kota Salatiga dan Kota Magelang. Sebagai desa yang terletak di wilayah lereng Gunung Merbabu, potensi terbesar terletak pada produksi susu sapi perah. Terdapat tidak kurang 10 kelompok tani ternak yang tersebar di

berbagai dusun, dengan tiga perusahaan pengolahan susu pasteurisasi. Dari lima belas desa yang ada di wilayah Kecamatan Getasan, Desa Sumogawe merupakan desa terluas ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak. Di sisi lain, keberagaman agama menjadi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha beserta dengan tempat ibadahnya akan mudah dijumpai di wilayah ini. Tidak jarang dijumpai Vihara, Masjid dan Gereja berdampingan dengan indah di wilayah desa ini.

Di Dusun Kenteng sendiri, terdapat 3 Gereja, 1 Masjid, 1 Mushola dan 1 Vihara. Keberagaman yang ada di masyarakat Dusun Kenteng menciptakan keunikannya sendiri. Apabila di wilayah lain hanya satu hari raya keagamaan saja yang ramai diperingati, maka ada tiga hari raya besar yang diperingati oleh warganya, selain satu acara tradisi dusun yaitu *saparan*. Setiap hari besar agama Budha, maka pemeluk agama lain akan saling berkunjung dan memberi selamat kepada pemeluk agama yang merayakan hari besarnya. Hal yang sama pun juga terjadi demikian, pada pemeluk agama yang lain. Tradisi saling berkunjung untuk memberi ucapan dan bersilaturahmi, menjadi kekhasan dari masyarakat kampung Dusun Kenteng.

Keberagaman yang ada di wilayah Dusun Kenteng merupakan potensi yang perlu dirawat sekaligus dikelola dengan baik. Cara pengelolaan dan perawatan keberagaman yang terbaik adalah melalui

---

<sup>62</sup>Berdasarkan wawancara dengan warga, cerita ini beredar di kalangan masyarakat dan dikenal dengan istilah *oyot mimang*.

nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di dalamnya. Kearifan lokal yang ada dan dihidupi oleh masyarakat Dusun Kenteng dapat merekatkan dan mendamaikan ketika ada gesekan di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal yang dihidupi, menjadi roh pemersatu dan pemelihara keberagaman di Dusun Kenteng adalah :

### 1. Kosmologi Jawa

Di dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Tuhan secara umum dikonsepsikan sebagai yang transenden. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut mempunyai arti menembus, teramat sangat. Secara maknawi, Tuhan dipandang sebagai sosok yang mutlak, yang ada sebelum adanya alam semesta, yang supranatural dan yang mengatur jagad semesta. Masyarakat Jawa selalu meyakini ada penguasa alam semesta, yang apabila dikuasai, diadaptasi dalam kehidupan akan mendatangkan berkah.<sup>63</sup> Dalam keyakinannya tersebut, Tuhan dikonsepsikan sebagai karib yang istimewa, yang diyakini selalu ada dalam setiap keberadaan manusia. Tuhan ditempatkan di posisi super, misterius, di atas kekuatan manusia. Tuhan adalah pengatur hidup,

hanya dengan batin, manusia dapat melukiskan apa saja tentang Tuhan.<sup>64</sup>

Masyarakat Jawa mengkonsepsikan bahwa wahyu diturunkan dari para dewa yang menguasai alam semesta, dan berfungsi untuk menenangkan hidup. Konteks agama Jawa, wahyu sangat dekat dengan *pulung*<sup>65</sup> dan tidak dapat lepas dari konsep *begja*.<sup>66</sup> Masyarakat Jawa selalu mengedepankan *Kawruh Begja*, yang datang dari *Kang Gawe Urip*.<sup>67</sup> Wahyu yang dianggap berasal dari para dewa, yang perlu diraih dengan *Laku*<sup>68</sup> dan negosiasi. *Laku* ini cenderung mengarah kepada dunia gaib atau alam gaib, yang didalamnya akan didapati kekuatan gaib atau kekuatan sakti. Sesuai dengan konteks kepercayaan agama Jawa, dunia ini dibagi menjadi dua, yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang

<sup>63</sup> Lihat ulasan lengkap di dalam Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2015), 41

<sup>64</sup> Untuk pendalaman konsep Tuhan dalam kebatinan dapat dilihat pada Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa* (Yogyakarta : Lembu Jawa, 2011), 171 - 180

<sup>65</sup> Dalam konteks Jawa, *Pulung* merupakan penanda mendapat keberuntungan dari Yang Ilahi. Biasanya orang yang kejatuhan pulung hidupnya akan dipenuhi oleh belas kasihan kepada sesama. Banyak orang akan hormat sehingga ia disegani. Pulung berkarakter cinta kasih. Sehingga jatuhnya pulung akan memilih orang yang akan memilih orang yang menjalani upaya lahir dan batin atau keprihatinannya mengamalkan cinta kasih kepada sesama, dalam mewujudkan keindahan, ketenteraman dunia.

<sup>66</sup> *Begja* mempunyai arti harfiah keberuntungan. Banyak orang Jawa meyakini *begja* atau *kabegjan* merupakan berkah yang turun dari atas, seperti halnya keyakinan rezeki sudah diatur Gusti Allah. *kabegjan* merupakan hak prerogatif Sang Mahakuasa yang bisa diturunkan dengan berbagai cara kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kata *begja* atau *kabegjan*, jadinya, mengandung makna spiritual bagi yang percaya.

<sup>67</sup> Lihat ulasan lengkap di dalam Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2015), 41-43

<sup>68</sup> Secara harfiah kata *Laku* mempunyai arti sebagai perilaku. Namun, dalam konsep Jawa kata ini dimengerti sebagai perilaku, tindakan dan sikap hidup yang sesuai dengan amanat dari para dewa.

semakin sempurna (dunia atas – dunia manusia – dunia bawah). Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata.<sup>69</sup>

Dengan keyakinan akan adanya dunia adikodrati, masyarakat Jawa mencirikan adanya kekaguman akan hal-hal atau peristiwa gaib, yang tak dapat diterangkan oleh akal, namun dapat dirasakan dan diyakini di dalam kehidupannya. Keyakinan akan hal yang gaib kemudian memunculkan mitos dan simbol yang dipercaya sebagai perwujudan dari dunia gaib tersebut. Mitos yang berkembang di agama Jawa sangat bervariasi, bergantung dengan kultur, lokasi dan kondisi masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat petani meyakini mitos Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, sehingga di akhir panen senantiasa diadakan acara *slametan* sebagai rasa syukur kepada Sang Dewi, karena sudah memberikan berkah kesuburan. Mitos agama Jawa yang bervariasi, bukan mengaburkan kepercayaan masyarakat, justru mempertebal keyakinan. Mitos menghidupkan suasana kebatinan dan memberikan rasa ketenangan di dalamnya. Keyakinan akan sesuatu yang gaib tersebut, kemudian memunculkan kekaguman dan tindakan upacara ritual di dalamnya.

Pandangan kosmologi Jawa tersebut sangat kental di kalangan masyarakat dusun

Kenteng. Penuturan Kepala Dusun Kenteng masyarakat di wilayahnya sangat *rigid* dalam menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Sebagai contoh, suatu waktu ada seorang yang bersitegang dengan sesama warga dusun, maka berdampak pada *pagebluk* yaitu banyak warga desa yang sakit secara hampir bersamaan. Ketika ada *pagebluk*, sesepuh desa kemudian melakukan ritual di tempat yang disakralkan di dusun Kenteng, untuk “berdamai” dengan penguasa teritorial setempat, dan menghimbau kepada seluruh warga yang mempunyai masalah dengan sesama warga untuk segera diselesaikan. Alhasil, *pagebluk* tersebut selesai dan tulaah penyakit selesai di wilayah dusun. Berkaca dari kejadian tersebut, keharmonisan dan saling menghargai antar warga selalu terpelihara sampai dengan sekarang. Pandangan tentang kosmologi Jawa inilah yang membuat toleransi masih tetap terjaga di lingkungan dusun Kenteng.

## 2. Kawruh Begja

Kawruh Begja merupakan sebuah olah *rasa* dalam masyarakat Jawa. Olah *rasa* di sini meliputi gejolak nalar, rasa dan keinginan orang Jawa dalam melangsungkan kehidupannya. Kedalaman dan keahlian olah *rasa* inilah yang membedakan tingkat kematangan dan kedewasaan di dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pengalamam olah *rasa* inilah yang menjadi sebuah pengalaman, baik tentang kedalaman mengenal diri sendiri, ataupun mengenal orang lain. Jika ia telah mengenal

---

<sup>69</sup> Lihat ulasan lebih lengkap di dalam Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang : Cakrawala, 2003), 2-16

dirinya dengan baik, maka ia akan mudah menghargai perihal hidup dan matinya. Oleh sebab itu, kondisi hidup dan mati dalam masyarakat Jawa senantiasa dikaitkan dengan keadaan *rasa* seseorang.<sup>70</sup>

Dalam Kawruh Begja, dikenal bahwa dalam hidup tidak perlu banyak memiliki *japa mantra* yang *muluk-muluk* dan dalil yang pelik-pelik, namun di dalam hidup hanya perlu berpegang pada perbuatan *caturmurti*.<sup>71</sup> Perbuatan yang dimaksud merupakan sebuah perpaduan dari empat hal yaitu pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Jika keempat hal ini dapat berpadu dan menyatu, maka seseorang tersebut akan mendapat *kasunyatan*, yaitu apa yang dipikirkan, sejalan dengan yang dirasakan, dikatakan dan dilakukan. Dampak dari *kasunyatan* akan memberikan ketenangan di dalam batin maupun hidupnya. Dalam kosmologi masyarakat Jawa, apabila keempat hal tersebut tidak dilakukan, maka akan datang *ganjaran* di kehidupannya. Hal yang baik akan diganjar hal yang baik, pun sebaliknya. Oleh sebab itu, di dalam alam pikir masyarakat Jawa, *caturmurti* ini selainnya dilakukan secara maksimal, supaya apa yang terjadi di dalam dirinya, selaras dengan apa yang terjadi di luar dirinya.

Konsep *kawruh begja* yang di dalamnya terdapat nilai *caturmurti* menjadikan masyarakat di Dusun Kenteng menjaga sikap dan tindakannya. Nilai ini terinternalisasi di dalam diri masyarakat,

sehingga dapat menjadikannya sebagai penyaring terhadap tindakannya. Salah satu implementasi dari nilai tersebut tampak di dalam sikap menghargai keyakinan orang lain. Dalam penuturannya, seorang sesepuh Dusun Kenteng memaparkan bahwa penghargaan atas keyakinan orang lain itu merupakan wujud dari kehidupan yang mempraktekan *caturmurti*. Jika seseorang tidak menghargai orang lain, maka akan mendapat ganjaran *malapetaka* di dalam kehidupannya, dan juga sebaliknya. Itulah sebabnya, masyarakat Dusun Kenteng saling menghargai pemeluk keyakinan lain di dalam komunitasnya. Nilai kearifan lokal inilah yang menjadi salah satu penguat toleransi dan keberagaman di Dusun Kenteng.

### 3. *Ngajeni lan nepakake*

Pada tahun 2002, Niels Mulder memberi pernyataan bahwa telah terjadi pergeseran dalam standar etika dan moralitas Jawa. Masyarakat Jawa telah menjadi steril terhadap moral. Kondisi ini merupakan sebuah gejala *malaise* kebudayaan, yaitu kondisi yang tidak enak dan gundah terhadap budaya.<sup>72</sup> Hal ini sangat relevan dengan kondisi sekarang, bahwa etika Jawa telah tergerus dengan beragam budaya, mulai dari konsumtivisme, individualisme, materialisme dan beragam isme-isme yang lain. Di tengah kegalauan budaya yang ada, etika dalam masyarakat Jawa memperhatikan kemanusiaan dan kesusilaan, bukan hanya di tindakannya,

---

<sup>70</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010), 212

<sup>71</sup> Ciptoprawiro, *Allah Tuhan Gusti*, (Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1996), 34

<sup>72</sup> Niels Mulder, *Moralitas Jawa Kini Mulai Tergusur dalam Matabaca*, (Jakarta, Gramedia, 2002), 24

tetapi memperhatikan sampai dengan *unen-unen* dari setiap strata sosialnya. Etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa bukan hanya pada tahap sikap, tetapi sampai kepada etika bahasa dan etika pertemuan. Standar etika inilah yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Di tengah kemerosotan standar moral di kalangan masyarakat Jawa, di dusun Kenteng terdapat etika yang luhur di tengah gerusan budaya dari luar. Dalam penuturan sesepuh dusun, konsep etika yang seringkali diajarkan kepada *anak putu* yaitu perihal *ngajeni lan nepakake*. Dalam konsep tersebut terdapat pengajaran tentang mampu menghargai orang lain, dan menempatkan diri di dalam kondisi dan situasi sosial yang ada. Pengajaran ini terinternalisasi dan terlihat dalam sikap dan tutur kata keseharian warga dusun. Warga dusun akan secara otomatis menyalakan *switch socialnya* ketika berhadapan dengan jenjang usia yang berbeda. Dalam pertemuan-pertemuan warga masyarakat Dusun Kenteng, tanpa dikomando para pemuda akan mengambil alih semua persiapan dan sembari bersimpuh ketika melewati orang yang lebih tua.

Pada bagian yang lain, perihal kehidupan beragama, apabila ada perayaan hari besar agama lain, warga gereja akan mengganti waktu ibadahnya, dengan tujuan supaya tidak mengganggu kekhusukan warga agama lain. Hal yang menarik, apabila perayaan hari besar agama lain bertepatan pada masa umat Muslim berpuasa, maka perayaan tersebut digeser ke waktu sebelum atau sesudah puasa. Kondisi ini tetap terpelihara sampai sekarang, sehingga

keharmonisan antar warga masyarakat tetap terpelihara sampai sekarang. Warga antar agama dan beda keyakinan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Dusun Kenteng di wilayah Getasan dapat menjadi sebuah potret bahwa nilai-nilai luhur dari tradisi lokal dapat menjadi sumber penguatan toleransi di wilayah tersebut. Dengan adanya nilai luhur tersebut, masyarakat dapat hidup berdampingan dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Dari potret toleransi yang ada di dusun Kenteng didapati bahwa diperlukan tiga hal dalam merayakan perbedaan sebagai sebuah kesatuan, yaitu :

#### 1. Introduksi

Warga masyarakat perlu mengenal budaya lokal yang ada di dalam komunitasnya, sehingga mereka tidak kehilangan akar dan ajaran budayanya. Banyak masyarakat Jawa yang mulai tergerus dengan budaya luar, sehingga seringkali dikenal *wong jawa ilang jawane*. Hal ini tidak akan terjadi apabila sesepuh desa digandeng oleh pemerintah desa mengintroduksi nilai-nilai yang ada di wilayah tersebut, dan dikenalkan mulai dari pertemuan RT sampai dengan pertemuan dusun. Introduksi yang bertahap dan komprehensif dapat dipakai untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur lokal kepada warga baik antar generasi, maupun kepada pendatang yang ada di lingkungan tersebut.

#### 2. Internalisasi

Nilai-nilai luhur yang hanya dikenalkan dan tidak diinternalisasikan ke dalam kehidupan warga masyarakat akan menjadi

sebuah pelajaran saja. Pelajaran yang dikenalkan seharusnya diberikan wadah untuk dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat. Penghayatan akan nilai-nilai luhur tersebut dapat dimulai dengan cara memberikan pengajaran secara berulang-ulang, baik di dalam keluarga, ataupun di pertemuan masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga dapat ditempelkan di lingkungan dusun, mulai dari Pos Kamplang, Taman Obat Keluarga, sampai dengan *cangkrukan* yang ada di wilayah dusun. Apabila nilai-nilai tersebut diajarkan secara berulang-ulang dan diberikan porsi yang mendalam dalam pengenalannya, maka akan muncul penghayatan di dalam warga masyarakatnya. Internalisasi nilai-nilai luhur inilah yang membuat seseorang akan melakukan tindakan secara sukarela tanpa perlu diberi hadiah ataupun hukuman.

### 3. Implementasi

Nilai-nilai luhur yang telah diinternalisasi perlu diimplementasikan ke dalam praksis kehidupan di dalam masyarakat. Implementasi ini sangat penting untuk melihat ketercapaian dan keberhasilan di dalam fase introduksi dan internalisasi. Apabila implementasi ini tidak berjalan dengan baik, perlu dilihat kembali bagaimana tahap introduksi atau internalisasinya, sehingga siklus ini dapat terlihat berjalan dengan baik.

Ketiga usulan siklus tersebut di atas merupakan sebuah model yang dapat dipakai berdasarkan potret toleransi yang ada di Dusun Kenteng. Siklus tersebut dipakai untuk dapat mempertahankan nilai-

nilai lokal di suatu daerah, dan kemudian menjadi sebuah sarana untuk memperkuat keharmonisan masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagamaan acapkali menimbulkan sebuah friksi di dalam masyarakat. Pengelolaan keberagamaan diperlukan dalam rangka membangun dan memelihara keharmonisan di tengah masyarakat. Dusun Kenteng dapat menampilkan potret pengelolaan keberagamaan yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya nilai-nilai luhur yang ada di wilayah setempat. Pandangan tentang Kosmologi Jawa dan *Kawruh Begja* melekat di dalam masyarakat, sehingga terlihat dalam perilaku dan tata bahasanya. Etika Jawa perihal *Ngajeni lan nepakake* menjadi penguat dalam mengimplementasikan nilai-nilai dari pandangan kosmologinya.

Ketiga hal tersebut merupakan sebuah nilai yang tertanam dan berkembang di dalam masyarakat dusun Kenteng. Ini semua dapat terjadi dikarenakan ada pola introduksi, internalisasi dan implementasi yang saling bertautan di dalam pelaksanaannya. Potret toleransi di dusun Kenteng, menjadi sebuah gambaran bahwa nilai-nilai luhur dari masyarakat dapat digali dan dijadikan sebagai sebuah sumber pengelolaan keberagamaan di dalam masyarakat. Kearifan lokal telah menjadi “agama lokal”, yang diyakini dan tertanam kuat di dalam masyarakat, untuk dapat membangun kehidupan bersama. Kearifan lokal dan nilai luhur dapat diperkuat untuk menanamkan nilai kemanusiaan dan

kesusilaan dalam rangka membangun rasa  
keberagamaan di dalam masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro. 1996. *Allah Tuhan Gusti*.  
Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa*.  
Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan  
Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah  
Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Mulder, Niels. 2002. *Moralitas Jawa Kini  
Mulai Tergusur dalam Matabaca*.  
Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*.  
Bandung: Alf